

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Suatu karya sastra memiliki unsur-unsur yang membangun karya tersebut untuk mewujudkan dunia dan bangunan di dalam cerita. Pada penelitian ini, dibutuhkannya kajian teori sebelum memasuki tahap analisis yang akan dilakukan pada novel *Kao no Nai Tensai* yang ditulis oleh Kawabata Junichi. Kajian teori tersebut merupakan unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra dan kajian teori psikoanalisis oleh Carl Gustav Jung.

#### **2.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra agar dapat membentuk dunia di dalam cerita. Unsur yang dimaksud ini merupakan pelaku dalam karya sastra, peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra (plot), dan latar yang menjadi tempat dan waktu peristiwa itu terjadi.

##### **2.1.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan pelaku cerita yang berada di dalam karya sastra, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan meliputi masalah yang dihadapi tokoh, bagaimana perwatakan dan penempatan tokoh tersebut di dalam sebuah karya yang mampu memberikan gambaran kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013 : 247). Perbedaan tokoh dibagi menjadi dua perbedaan, yakni Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.

###### **2.1.1.1 Tokoh Utama**

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan di dalam sebuah karya sastra. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki lebih banyak bagian di dalam karya sastra dan selalu saja memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama merupakan penentu dari perkembangan cerita di dalam karya sastra dan sangat berperan penting pada setiap kejadian. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa tokoh utama berfokus pada satu orang tokoh, melainkan dapat memungkinkan lebih

dari satu orang tergantung kepada kadar keutamaannya di dalam karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2013:259)

#### 2.1.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang berada di dalam sebuah karya sastra, tetapi relatif tidak banyak memengaruhi plot cerita. Apabila dibandingkan dengan peran yang dilakukan oleh tokoh utama, maka tokoh tambahan memiliki peran yang lebih sedikit. Tokoh tambahan tidak berperan banyak dalam perkembangan plot. (Nurgiyantoro, 2013:259)

### 2.1.2 Plot

Plot atau alur atau jalan cerita merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra. Unsur ini menjelaskan kaitan kejadian di dalam karya sastra. Plot tidak hanya uraian kronologi peristiwa, melainkan menjelaskan sebab-akibat dari peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra. Adapun lima tahapan plot yang dijelaskan oleh Tasrif (Nurgiyantoro, 2013:209) adalah sebagai berikut :

#### a. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap ini berisikan penggambaran dan pembukaan cerita. Bagian ini mengenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, memberikan informasi awal yang berfungsi sebagai penumpu cerita yang akan diceritakan pada tahap berikutnya.

#### b. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap ini mulai dimunculkan permasalahan dan peristiwa yang akan menjadi pemicu terjadinya konflik dalam karya sastra. Bagian ini merupakan tahap awal munculnya konflik dimana konflik ini sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik lainnya pada tahap berikutnya. Tahap ini masih merupakan kesesuaian untuk tahap awal dalam suatu cerita seperti tahap penyituasian.

#### c. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap ini berkembang dari awal munculnya konflik pada tahap sebelumnya. Peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra mulai diceritakan

dengan menegangkan karena tahap ini merupakan perjalanan menuju klimaks dengan adanya pertentangan, benturan kepentingan masalah dan tokoh-tokoh.

d. Tahap Klimaks (*Climax*)

Tahap ini merupakan titik puncak dari konflik yang telah terjadi pada tokoh cerita. Klimaks akan dialami tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita konflik utama mulai memanas pada tahap ini. Pembagian pada tahap klimaks merupakan tahapan kesesuaian setelah apa yang terjadi di tahap pemunculan konflik dan peningkatan konflik sebelumnya.

e. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahap ini merupakan tahap dimana klimaks telah mendapatkan jalan keluar dan cerita akan diakhiri pada tahap ini. Tahap ini merupakan bentuk kesesuaian setelah terjadinya konflik yang memuncak dari tahap klimaks sebelumnya.

### 2.1.3 Latar

Latar yang disebut juga dengan landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:300). Latar memberikan pijakan nyata dan jelas untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu sungguh terjadi. Latar diibaratkan sebagai fasilitas bagi pembaca agar mudah mengoperasikan daya imajinasi untuk memasuki dunia dalam karya sastra. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, aktualisasi latar sehingga merasa lebih akrab seolah masuk di dalam dunia yang dijelaskan dalam karya sastra. Karena itulah, pentingnya suasana tempat, warna lokal dan karakteristik khas sebuah latar untuk memberikan dunia tersebut pada pembaca.

Unsur latar sendiri dibagi menjadi tiga unsur pokok, yakni :

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Latar tempat dapat diambil dari lokasi nyata,

seperti nama suatu kota dan negara. Tempat yang digunakan pun dapat berupa nama tertentu, inisial, ataupun lokasi tanpa nama yang jelas. Apabila latar tempat yang tidak menyebutkan nama, deskripsi tempat dapat diambil dari sifat umum suatu tempat, seperti desa, sungai, jalan, hutan, kota dan tempat lainnya. Apabila deskripsi tempatnya pun tidak ada di dunia nyata, maka dibutuhkanlah deskripsi rinci penggambaran tempat tersebut agar memberikan kesan pada pembaca seolah tempat yang diceritakan benar-benar ada dan peristiwa yang terjadi di tempat tersebut tampak realistis (Nurgiyantoro, 2013:315).

b. Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Tanpa adanya kejelasan waktu di dalam karya sastra, maka orang-orang tidak akan mampu menulis cerita dengan baik, terutama terhadap cerita yang menggunakan bahasa *tenses* seperti bahasa Inggris. Latar waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual ataupun dapat dikaitkan dengan adanya peristiwa sejarah. Jika terjadinya ketidaksesuaian waktu peristiwa sejarah yang terjadi di dunia nyata dengan peristiwa yang terjadi di dalam fiksi, maka keadaan di dalam cerita itu juga menjadi tidak wajar dan tidak masuk akal. Nurgiyantoro (2013:320) memberikan contoh suatu karya sastra dengan latar belakang awal abad ke-20 dimana penjajahan Belanda masih identik di Indonesia. Berdasarkan latar waktu itu, penggambaran mengenai tempat dan kejadian haruslah sesuai dengan masa penjajahan. Jikalau sejumlah karya fiksi tidak memberikan latar waktu dengan jelas, maka kemungkinan besar karya tersebut tidak menonjolkan unsur waktu dalam logika cerita, seperti hanya penekanan waktu siang atau malam.

c. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lainnya (Nurgiyantoro, 2013:322). Latar sosial budaya dapat menyakinkan

penggambaran suasana budaya masyarakat, seperti penggunaan bahasa daerah, penamaan tokoh dan status sosial. Latar sosial budaya berpadu dalam unsur latar tempat dan waktu sehingga ketiga unsur ini merupakan kepaduan jelas secara keseluruhan dalam karya sastra.

## 2.2 Psikologi Kepribadian

Psikologi merupakan cabang ilmu yang berusaha memahami manusia. Psikologi kepribadian sendiri melahirkan konsep-konsep untuk menguraikan kompleksitas perilaku manusia dengan memakai kerangka berpikir psikologi untuk memahami manusia sebagai seorang individu (Alwisol, 2007:1). Teori psikologi kepribadian sendiri berkembang menjadi beberapa paradigma yang banyak dipakai sebagai acuan dalam ilmu psikologi kepribadian. Menurut Alwisol (2007) dalam buku *Psikologi Kepribadian*, paradigma-paradigma ini sendiri membedakan psikologi kepribadian menjadi ilmu psikoanalisis dan non-psikoanalisis.

### a. Psikoanalisis

Psikoanalisis pertama kali ditemukan oleh Sigmund Freud yang kemudian digunakan untuk mengembangkan teori kepribadiannya sendiri oleh beberapa pakar, seperti Carl Gustav Jung, A. Adler, Anna Freud, dan pakar psikologi lainnya. Psikoanalisis ini berkembang karena masyarakat luas mulai mengenal gangguan tingkah laku pada manusia sebagai sebuah penyakit. Psikiater menempatkan diri sebagai terapis dan teknik-teknik yang digunakan untuk mengatasi penyimpangan perilaku dianggap sebagai sebuah obat.

Kunci dalam memahami manusia dalam psikoanalisis adalah mengenali insting-insting seksual dan agresi, dorongan biologik yang membutuhkan kepuasan. Sepanjang hidup manusia akan menghadapi gangguan dan mengalami konflik yang mengganggu untuk mencapainya kepuasan tersebut. Energi psikis yang dimiliki haruslah dimanfaatkan untuk sesuatu yang positif.

## b. Non-Psikoanalisis

Psikologi non-analisis berasal dari satu sumber ilmu, yaitu Psikologi Eksperimen. Ilmu ini dikembangkan oleh Wilhem Wundt yang menolak definisi psikologi yang dianggap terlalu filsafati dan mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari kesadaran. Ilmu ini menggunakan elemen dasar pengalaman dalam eksperimen fisiologi-penginderaan dan teknik introspeksi yang diilhami dari eksperimen dari ranah ilmu fisika dan kimia. Namun, metode ini terbukti kurang objektif sehingga melahirkan paradigma, seperti psikologi fungsionalisme, psikologi gestalt dan psikologi behaviorisme.

Dari pembahasan beberapa ilmu psikologi kepribadian di atas, penulis berfokus pada cabang ilmu psikoanalisis yang dicetuskan oleh Carl Gustav Jung. Carl Gustav Jung merupakan seorang ilmuwan yang mengembangkan ilmu psikoanalisis yang terkenal dengan teorinya yang membagikan individu menjadi ekstrovert dan introvert. Salah satu kajian teori kepribadian yang dicetuskan oleh Jung adalah unsur ketidaksadaran kolektif dalam kepribadian individu yang terdiri dari arketipe-arketipe yang akan penulis gunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

### **2.3 Psikoanalisis**

Psikoanalisis merupakan cabang ilmu yang telah dikembangkan dari ilmu psikologi kepribadian dimana psikoanalisis berpusat pada alam bawah sadar dan mencoba mendeskripsikan wujud dari kepribadian, struktur, dan perkembangan elemen pendukungnya (Alwisol, 2007:3). Psikoanalisis di dalam karya sastra dipergunakan untuk mengkaji dan menjelaskan sikap dan perilaku tokoh sehingga menjadi masuk akal. Kajian di dalam suatu karya sastra dilakukan dengan melakukan analisis data terhadap tokoh cerita. Tokoh dalam karya sastra memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan dan kecenderungan berperilaku. Hal ini dapat dipandang sebagai penerapan prinsip psikologi (Nurgiyantoro, 2013:102).

Carl Gustav Jung (1875 – 1959) merupakan seorang dokter, psikiater dan cendekiawan yang mengembangkan ilmu psikoanalisis. Walaupun terdidik sebagai dokter medis, dia justru menjadi seorang psikiater di rumah sakit jiwa dan klinik, kemudian menjadi seorang praktisi secara privat. Jung dikenal sebagai teman dekat Sigmund Freud, seorang yang menemukan cabang ilmu psikoanalisis. Akan tetapi, Jung menolak pandangan Freud mengenai seksualitas dan menentang pandangan Freud mengenai tingkah laku manusia dipicu oleh masa lalu. Jung menganggap tingkah laku manusia juga dipengaruhi oleh masa depan (Alwisol, 2007:47).

Menurut Alwisol (2007) dalam buku *Psikologi Kepribadian*, Jung mengembangkan ilmu psikoanalisis dengan menyebut kepribadian dengan sebutan *psyche*. Kepribadian atau *psyche* mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Kepribadian merupakan susunan oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tatanan yang dibedakan menjadi kesadaran, ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif.

### 2.3.1. Kesadaran (*Consciousness*)

Kesadaran adalah bagian pikiran yang diketahui secara langsung oleh seorang individu. Kesadaran muncul sejak awal kehidupan atau mungkin muncul terlebih dahulu daripada kelahiran. Kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa adalah bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan berbeda-beda (Suryabrata, 2020:158). Jung menerapkan empat fungsi yang tumbuh setiap hari di dalam kesadaran, yaitu berpikir (*thinking*), merasakan (*feeling*), merasakan dengan indra (*sensing*) dan berintuisi (*intuiting*). Setiap individu tidak memiliki empat fungsi ini dengan proporsi setara, melainkan memiliki salah satu fungsi yang lebih banyak. Sikap jiwa adalah arah daripada energi psikis umum dan arah orientasi manusia terhadap dunianya. Inilah yang Jung bedakan menjadi *ekstrovert*, yaitu arah orientasi

manusia berada di luar dirinya dan *introvert*, yaitu arah orientasi manusia berada di dalam dirinya.

Individuasi merupakan proses kesadaran seseorang menjadi suatu individu yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Individuasi ini memainkan peran utama dalam perkembangan psikologi yang bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan menghasilkan satu unsur kesadaran yang disebut sebagai ego. Ego merujuk kepada kumpulan pikiran sadar dan tersusun dari persepsi memori, pemikiran dan perasaan yang disadari. Walaupun ego hanya porsi kecil dari *psyche*, ego memiliki fungsi penting sebagai penjaga gerbang yang mengizinkan hal-hal yang berada di alam bawah sadar untuk menjadi suatu hal yang sadar. Ego menyediakan identitas dan mempertahankan satu sifat individu sehingga membuat seseorang dapat merasakan identitas sebagai orang yang sama dengan diri individu tersebut kemarin (Hall, Calvin S., & Nordby, Vernon J. 2018:50-53).

### 2.3.2. Ketidaksadaran Personal (*Personal Unconscious*)

Ketidaksadaran personal adalah pengalaman yang tidak disetujui oleh ego untuk keluar dalam kesadaran. Pengalaman yang dimaksud ini adalah pengalaman yang telah diabaikan. Sebagai contoh, masalah yang tak terpecahkan, konflik personal atau hal yang tidak dibutuhkan pada saat itu, seperti nama teman-teman dan kenalan yang tidak menetap secara terus-menerus di dalam kesadaran. Walaupun pengalaman tersebut diabaikan, pengalaman itu tersimpan di dalam ketidaksadaran personal yang sewaktu-waktu dapat dimunculkan ke kesadaran (Hall, Calvin S., & Nordby, Vernon J. 2018:53-55).

### 2.3.3. Ketidaksadaran Kolektif (*Collective Unconscious*)

Ketidaksadaran kolektif mengandung isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi terdahulu. Manusia dilahirkan dengan banyak kecenderungan untuk berpikir, merasakan, mempersepsikan dan bertindak dengan cara khusus. Perkembangan dan ekspresi kecenderungan-kecenderungan atau citra-citra tersembunyi ini sepenuhnya tergantung kepada pengalaman-pengalaman individu. Jung mengambil

contoh teori evolusi *Lamarckian* yang menunjukkan bahwa evolusi ketidaksadaran kolektif juga merupakan perubahan sebagaimana evolusi tubuh dijelaskan. Sebagai contoh, rasa takut terhadap ular atau gelap dipelajari oleh satu generasi yang bisa diwarisi kepada generasi berikutnya. Rasa takut pada mereka akan menyebabkan tindakan pencegahan dari tergigit oleh ular. Rasa takut akan sesuatu bisa berkembang dengan sungguh mudah karena kecenderungan terhadap rasa takut tersebut telah ada di dalam ketidaksadaran kolektif. Karena itulah, ketidaksadaran kolektif membuat individu bertanggung jawab atas selektivitas persepsi dan tindakan sehingga semakin mudah bereaksi akan hal itu. Semakin banyak pengalaman, semakin besar kesempatan bagi citra tersembunyi untuk termanifestasi.

Di dalam ketidaksadaran kolektif, ada banyak bentuk konten yang tidak terbatas sehingga Jung mengidentifikasikannya sebagai arketipe (*archetype*). Arketipe merupakan pusat serta medan tenaga daripada ketidaksadaran yang dapat mengubah sikap kehidupan sadar manusia (Suryabrata, 2020:169). Jung sendiri menyebutkan bahwa arketipe memiliki jumlah yang sangat banyak dengan situasi di dalam kehidupan, di antaranya arketipe kelahiran, kelahiran kembali, kematian, kekuatan, magis, pahlawan, anak-anak, penipu, Tuhan, iblis, manusia tua yang bijak, ibu, bumi, raksasa, beberapa objek alam (pohon, mentari, rembulan, angin, sungai, api, hewan-hewan), bahkan objek ciptaan manusia (senjata, cincin) dan lain-lainnya. Arketipe bukanlah sekadar foto atau gambaran, melainkan memori yang dikembangkan dengan pengalaman dari generasi terdahulu sebagai struktur warisan kepribadian (Hall, Calvin S., & Nordby, Vernon J., 2018:67). Jung mengklasifikasikan empat arketipe yang penting dalam membentuk kepribadian seorang individu, yaitu persona, *anima-animus*, *shadow* dan *self*.

a. Anima-Animus

*Anima* merupakan sisi feminin yang terdapat di dalam kepribadian pria, sedangkan *animus* merupakan sisi maskulin yang terdapat di dalam kepribadian wanita. Arketipe ini menunjukkan bahwa seorang pria juga memiliki sifat feminin dan seorang wanita juga memiliki sifat maskulin. Ini menyebabkan masing-masing jenis menunjukkan ciri lawan jenis sekaligus berperan sebagai gambaran kolektif

yang memotivasi masing-masing jenis untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya. Pria akan memahami wanita berdasarkan *anima* miliknya, sedangkan wanita akan memahami pria berdasarkan *animus* miliknya (Alwisol, 2007:53).

b. Shadow

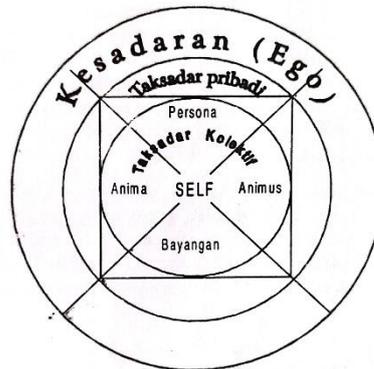
*Shadow* adalah arketipe yang mencerminkan insting kebinatangan yang diwarisi manusia dari evolusi makhluk tingkat terendah. *Shadow* adalah sisi binatang dalam kepribadian manusia yang merupakan arketipe yang sangat kuat dan berpotensi menimbulkan bahaya. *Shadow* dapat disebut memiliki emosi yang kuat sehingga ego yang telah dijelaskan sebagai penjaga gerbang pada poin sebelumnya memiliki tugas untuk menahan agar *shadow* tidak tersalur menjadi tingkah laku sadar karena kekuatan *shadow* adalah kekejian yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, *shadow* sendiri merupakan insting yang menuntun penyesuaian dengan realita berdasarkan pertimbangan untuk menyelamatkan diri sendiri. *Shadow* penting dalam menuntut keputusan dan reaksi segera sehingga membuat tingkah laku dalam situasi bahaya tetap efektif (Alwisol, 2007:54).

c. Self

*Self* adalah arketipe yang memotivasi perjuangan seseorang menuju keutuhan dimana *self* menjadi pusat kepribadian yang dikelilingi semua sistem lainnya. *Self* merupakan titik tengah di antara kesadaran dan ketidaksadaran sehingga menyeimbangkan keduanya dan menjamin kepribadian memiliki fondasi baru yang kokoh (Alwisol, 2007:54). Jung menganggap konsep arketipe *self* ini merupakan hasil terpenting dari ketidaksadaran kolektif karena *self* adalah tujuan kehidupan seorang individu, dimana *self* ialah yang paling lengkap dari kombinasi yang amat penting yang disebut sebagai individualitas (Hall, Calvin S., & Nordby, Vernon J., 2018:91)

Penggambaran struktur kepribadian menurut Jung ditampilkan dalam gambar sebagai berikut diambil menggunakan referensi yang digambarkan oleh Alwisol dalam buku *Psikologi Kepribadian*. Gambar tersebut mewakili unsur-unsur yang terdapat dalam kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung.

Gambar 1 - Struktur Kepribadian Jung (Alwisol, 2007:51)



Pada poin berikutnya, penulis akan berfokus pada salah satu arketipe yang menjadi landasan teori utama untuk menganalisis novel *Kao no Nai Tensai* karya Kawabata Junichi, yaitu arketipe persona. Arketipe persona sendiri merupakan salah satu arketipe yang diklasifikasikan dengan arketipe *anima-animus*, *shadow* dan *self*. Jung mengawali definisi persona dengan menjelaskan bahwa kepribadian manusia tidaklah sederhana, melainkan kompleks sehingga Jung memberikan pernyataan yang terperinci mengenai persona (Stein, 2019:133).

#### 2.4 Persona

Kata persona berarti ‘topeng’ dimana Jung menganggapnya sebagai cara individu secara sadar menampakkan diri kepada dunia luar atau kepada dunia di sekitarnya. Persona merupakan kompromi antara individu dan masyarakat, antara struktur batin sendiri dengan tuntutan sekitar mengenai bagaimana seharusnya orang berbuat. Apabila orang dapat menyesuaikan diri ke dunia luar dan dunia dalam dengan baik, maka persona itu akan menjadi selubung elastis dan lancar. Akan tetapi, apabila persona tidak dapat digunakan sebagai penyesuaian yang tidak baik, maka persona itu adalah topeng kaku yang menyembunyikan kelemahan orang tersebut (Suryabrata, 2020:164).

Kata persona dari Jung sendiri pertama kali dipublikasikan pada karya utamanya, *Psychological Types* pada tahun 1921. Kata persona sendiri kurang diterima ke dalam psikologi dan budaya kontemporer karena dianggap sering digunakan dalam bahasa populer, koran dan teori sastra dimana persona bermakna

seseorang sebagaimana yang tampak, bukan seseorang yang sebenarnya. Jung sendiri memilih persona sebagai teori psikologinya karena tertarik dengan cara seseorang memainkan peran tertentu, mengadopsi sikap-sikap kolektif konvensional dan merepresentasikan stereotipe sosial dan kultural, alih-alih menerima dan menjalani keunikannya sendiri. (Stein, 2019:133)

Persona sendiri merupakan cerminan persepsi masyarakat mengenai peran yang seharusnya dimainkan oleh seseorang dalam hidupnya. Persona juga mencerminkan harapan bagaimana seharusnya diri diamati oleh orang lain. Dengan kata lain, persona adalah kepribadian publik, aspek pribadi yang ditunjukkan pada publik dan pendapat publik mengenai individu tersebut. Tujuan persona ini adalah menciptakan kesan tertentu kepada orang lain dan membantu diri seseorang untuk mengontrol perasaan, pikiran serta tingkah laku di dalam dunia bermasyarakat (Alwisol, 2007:52).

Hall dan Nordby dalam buku *Psikologi Jung* menjelaskan bagaimana persona dibutuhkan untuk bertahan hidup dalam pergaulan, terutama dengan cara yang masih bersahabat ketika menghadapi sekelompok orang yang tidak disukai. Persona disebut sebagai dasar dari kehidupan sosial dan komunitas. Akan tetapi, peranan persona juga dapat memberikan kerugian. Setiap orang memiliki lebih dari satu topeng dan menyesuaikan diri dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda pula. Namun, apabila seseorang terlalu terlibat oleh peran yang dia mainkan, ego mulai mengidentifikasi dengan peranan ini sehingga sisi lain dari kepribadian akan didorong dan merasa terasingkan. Orang semacam ini akan merasa terasing dengan sifat alamiahnya dan hidup dalam kondisi ketegangan karena konflik antara persona yang terlalu berkembang dengan bagian kepribadian lain yang kurang berkembang. Identifikasi ego dengan persona disebut sebagai inflasi (*inflation*). Hal ini menyebabkan seseorang merasa terasing, merasa kesepian, hampa dan kemudian merasa hidup tanpa makna.

Jung memaparkan bahwa dia banyak menerima pasien dari efek persona yang terinflasi dan mempelajari pasien-pasien tersebut. Mereka adalah orang yang memiliki prestasi besar yang mendadak menyadari bahwa hidup mereka hampa dan

tidak bermakna. Dalam analisis Jung, mereka mulai menyadari bahwa mereka menipu diri sendiri tentang perasaan dan minat mereka. Mereka juga berpura-pura tertarik kepada hal yang sebenarnya tidak menarik minat mereka sama sekali. Jung menjelaskan bahwa penyembuhan terhadap pasien tersebut adalah membiarkan sisi alami mereka menyatakan diri, tetapi ini termasuk usaha yang sulit untuk pasien yang selalu menggunakan personanya selama bertahun-tahun (Hall, Calvin S., & Nordby, Vernon J., 2018:75).

#### **2.4.1. Sumber Persona**

Sumber persona menurut Jung terdiri dari dua. Pertama, persona yang sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di masyarakat, karakter sosial seseorang diarahkan pada satu sisi oleh ekspektasi dan tuntutan masyarakat. Sumber yang dimaksud adalah bagaimana peran yang sedang dibutuhkan dan ditawarkan oleh masyarakat, misalnya jenis orang tertentu, berperilaku dengan patut sesuai aturan dalam kelompok dan kerap kali harus menyakini pendapat tertentu tentang realitas. Jika seseorang tidak dapat memenuhi perannya di dalam masyarakat, maka orang tersebut akan tinggal dalam keterkucilan dan selamanya akan menjadi semacam pemuda tanggung yang tidak nyaman berada di dunia orang dewasa (Stein, 2019:138).

Sumber persona kedua adalah tujuan dan aspirasi sosial individu itu sendiri di masyarakat, dengan kata lain ambisi sosial individu tersebut. Orang biasanya tidak akan mengidentifikasikan diri dengan peran persona kelas bawah dan apabila dia menyatakan personanya seperti itu, maka orang tersebut biasanya sedang bercanda. Pekerjaan memiliki nilai dan martabatnya sendiri sehingga orang yang memiliki peran kelas bawah di masyarakat biasanya akan kurang mengidentifikasi personanya seperti itu. Akan tetapi, orang-orang seperti uskup, dokter, tentara atau bangsawan memiliki persona yang menarik identifikasi dengan kuat sehingga identifikasi perannya dimotivasi oleh ambisi dan aspirasi sosial (Stein, 2019:138).

#### **2.4.2. Perkembangan Persona**

Persona juga dapat mengalami perkembangan. Ketika mencapai usia dewasa, individu berharap telah mencapai perkembangan yang cukup baik dalam ego maupun persona. Akan tetapi, perkembangan persona ini sendiri memiliki lubang perangkap. Lubang perangkap yang pertama adalah identifikasi berlebihan terhadap persona. Seseorang menjadi terlalu peduli untuk beradaptasi dan memuaskannya dunia sosial sehingga menyakini bahwa citra yang dibangunnya adalah kepribadian sejati mereka. Lubang perangkap kedua adalah kurangnya perhatian terhadap dunia eksternal dan terlalu menyibukkan diri secara eksklusif dengan dunia internal. Orang yang bersangkutan akan menuruti impuls, harapan, keinginan dan fantasinya. Dia terlalu terserap mengidentifikasi diri dengan dunianya sehingga tidak memberikan cukup perhatian kepada orang lain. Ia tidak memedulikan perasaan orang lain, buta, tidak dapat membangun relasi dan hanya tidak bisa meninggalkan sifat ini jika dipaksa oleh tamparan takdir yang paling keras. Biasanya perkembangan persona ini menjadi perkara besar saat remaja dan dewasa muda karena di satu sisi ada banyak impuls, fantasi, mimpi, keinginan, ideologi, idealisme dan di satu sisinya lagi justru adanya tekanan sebaya ke arah konformitas (Stein, 2019:141).

#### **2.4.3. Transformasi Persona**

Persona dapat berubah dan diubah sepanjang kehidupan tergantung persepsi ego terhadap perubahan lingkungan dan kemampuan untuk berinteraksi dengannya. Ego menghadapi tantangan adaptasi dengan menyesuaikan konsep diri dan menyajikan persona yang tepat. Transformasi ini dapat terjadi dalam masa peralihan masa kanak-kanak menuju remaja, kemudian remaja ke dewasa, kemudian transisi ke dalam usia tua. Bagaimana seseorang mulai berpikir berbeda tentang dirinya, berpakaian berbeda, menata rambut dengan cara berbeda, membeli rumah dan mobil berbeda—hal ini semua bergantung pada usia, status pernikahan, kelas sosial ekonomi dan preferensi kelompok sebaya. Inilah yang merupakan cerminan perubahan persona (Stein, 2019:145).

#### **2.4.4. Perkembangan Kepribadian (Penerimaan Diri)**

Suatu persona identik dengan kepribadian seseorang karena menawarkan identitas psikososial. Namun, rasa malu juga merupakan motivator yang

fundamental. Persona melindungi seseorang dari rasa malu, dan menghindari rasa malu kemungkinan adalah motif terkuat untuk berkembang dan bertahan pada persona. Budaya malu menekankan pentingnya persona dibandingkan budaya rasa bersalah. Kehilangan muka adalah krisis dahsyat. Rasa bersalah berhubungan dengan tindakan tertentu, sedangkan rasa malu menyapu bersih harga diri seseorang secara keseluruhan. Akan tetapi, reaksi normal orang lain cenderung disembunyikan karena malu, sama halnya seorang individu merasa malu oleh kekurangan fisik atau karakter yang tampak pada diri. Hal ini disebabkan karena persona adalah wajah yang ditampilkan untuk menghadapi wajah lainnya, untuk menjadi seperti mereka dan disukai oleh mereka atau masyarakat (Stein, 2019:145-146).

Individuasi atau perkembangan psikologi secara keseluruhan dimana integrasi bertumpu pada penerimaan-diri, yakni menerima seutuhnya bagian-bagian seseorang yang tidak berasal dari persona yang biasanya merupakan citraan ideal atau norma kultural. Dengan kata lain, bagaimana seseorang dapat menerima aspek persona yang dianggap memalukan dan penuh dosa. Perkembangan psikologi seseorang dapat dilihat dalam proses dimana seseorang berkembang dengan mengajak unsur-unsur kepribadian, seperti persona dan *shadow* yang berkonflik dan membentuk sikap baru di pihak ego. Proses ini dapat diamati ketika seorang individu berkembang selama terapi maupun seiring pengalaman hidup, ketika individu tersebut tumbuh melampaui konflik mereka, menerima persona yang baru dan memadukan bagian diri yang sebelumnya tertolak (Stein, 2019:147).

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, tokoh utama dari novel *Kao no Nai Tensai*, yaitu Akutagawa Ryuunosuke menunjukkan tindakan mempertahankan persona agar mampu bertahan di lingkungan sosial di sekitarnya meskipun tokoh tersebut mempertanyakan identitas persona tersebut. Selain itu, terdapat beberapa sumber dan perkembangan persona yang dialami oleh tokoh Akutagawa Ryuunosuke sehingga ini membuat penulis akan berfokus pada penelitian analisis persona. Pada Bab III, penulis akan menganalisis novel *Kao no Nai Tensai* dengan unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, alur dan latar yang

terjadi di dalam novel, yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis tokoh Akutagawa Ryuunosuke dalam novel *Kao no Nai Tensai* dengan menggunakan salah satu unsur ketidaksadaran kolektif yang dipaparkan oleh Carl Gustav Jung, yaitu menganalisis unsur persona yang ditunjukkan dalam novel dengan dibuktikan melalui kutipan-kutipan dalam novel.

